

Pengaruh Pencahayaan pada Bangunan di Malam Hari terhadap Pembentukan Persepsi Pengguna Jalan di Kawasan Retail Kota Semarang

Bayu Widianoro⁽¹⁾, Robert R. Widjaja⁽²⁾, Adi Nugroho⁽³⁾

⁽¹⁾Komunikasi dan persepsi Visual, Desain Komunikasi Visual, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Unika Soegijapranata.

⁽²⁾Desain dan Arsitektur, Desain Komunikasi Visual, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Unika Soegijapranata.

⁽³⁾Komunikasi Visual, Desain Komunikasi Visual, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Unika Soegijapranata.

Abstrak

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang terletak di pantai pesisir Utara pulau Jawa. Kota yang awalnya nyaman untuk berkegiatan baik di pagi atau malam hari, saat ini menjadi tidak nyaman, karena beberapa daerah perdagangan yang semula digunakan sebagai tempat tinggal dan nyaman dengan tingkat penerangan yang baik, saat ini menjadi gelap dan tidak nyaman lagi untuk digunakan beraktifitas. Tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini adalah untuk melihat faktor yang membuat kondisi lingkungan menjadi tidak nyaman pada malam hari untuk beraktifitas. Hal ini mengingat masyarakat kota saat ini banyak yang membutuhkan tempat yang nyaman untuk beraktifitas bukan hanya di pagi siang atau sore hari. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan survey lapangan dan mengadakan wawancara dengan penduduk setempat serta beberapa orang yang terbiasa untuk melewati daerah pengamatan.

Kata-kunci : fasade, kenyamanan pengguna jalan, retail, pertokoan

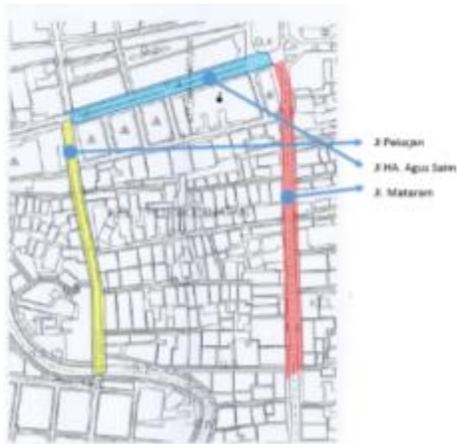
Pengantar

Sebuah kota dibentuk bukan hanya dengan bentuk bangunannya semata, tetapi juga dengan media transportasi yang menghubungkan dari 1 titik ke titik yang lain, sehingga dapat membantu untuk menyemarakkan aktifitas kehidupan di dalam sebuah kota. Kevin Lynch (1960) menyatakan bahwa sebuah kota kemungkinannya dapat dibedakan berdasarkan 5 elemen khas yang dimiliki, yaitu *path*, *edges*, *district*, *node* dan *landmark*. Dimana masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda. Dalam pembahasannya Lynch lebih melihat pada elemen fisik yang bisa ditangkap oleh mata. Hal ini karena Lynch berpendapat bahwa mata adalah alat pertama yang akan digunakan oleh manusia menangkap sebuah pesan untuk kemudian dikirimkan ke otak dan akan menimbulkan sebuah reaksi terhadap sebuah suasana kota yang sedang dinikmati oleh seseorang.

Sebuah kawasan retail / pertokoan merupakan sebuah kawasan yang seharusnya dapat nyaman saat digunakan/dilalui oleh masyarakat pengguna jalan. Sebuah kawasan yang seharusnya memiliki sebuah daya tarik / generator untuk mengundang masyarakat beraktifitas di dalamnya baik pagi, siang, sore ataupun malam hari.

Namun ternyata tidak demikian yang terjadi dengan daerah perdagangan/retail yang terjadi di Semarang. Dalam pembahasan ini daerah yang dijadikan sebagai studi kasus adalah penggal jalan MT Haryono (yang dikenal juga dengan sebutan jalan Mataram, penggal jalan H. Agus Salim dan jalan Pekojan. Sebuah daerah yang direncanakan semula untuk daerah dengan konsep rumah toko. Daerah yang semula ramai dengan fungsi yang berbeda, pagi hingga sore digunakan untuk tempat usaha, sementara pada sore hingga malam hari digunakan sebagai

rumah tinggal. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setempat dan sekitarnya disampaikan bahwa terjadi perubahan fungsi yang kemudian mengakibatkan daerah tersebut hanya nyaman digunakan oleh pengguna jalan pada pagi hingga sore hari. Hal ini karena pada malam hari daerah tersebut menjadi sebuah daerah yang sangat gelap, sehingga membuat pengguna jalan merasa kurang nyaman untuk beraktifitas di sekitar wilayah pengamatan.



Gambar 1. Peta kawasan jl. Pekojan, jl. H.Agus Salim dan jl. Mataram yang menjadi lokasi pengamatan,



Gambar 2. Suasana pagi dan Malam hari di salah satu penggal jalan (Jl. Mataram, Semarang)

Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara pagi dengan malam hari. Hal ini lah yang menjadi sebuah persoalan, dimana pada malam hari terjadi perubahan persepsi pengguna jalan. Dimana pada pagi hari orang merasa nyaman untuk berkegiatan karena segala sesuatu serba jelas, namun pada malam hari pengguna jalan tidak dapat menebak dengan jelas apa yang

akan terjadi di depan tempat para pengguna jalan melakukan aktifitasnya.

Dalam melihat kasus yang terjadi di dalam kawasan penelitian ini maka dicoba untuk melihat dari sudut pandang pembentukan persepsi yang terjadi pada pengguna jalan.

Saat seseorang berjalan kaki, maka akan ada sebuah dampak psikologis yang membuat seseorang merasa gentar, tidak percaya diri atau merasa takut terhadap sesuatu yang belum diketahuinya, Panero, Julius dan Zelnik Martin (1979), sedangkan hal yang akan menimbulkan perasaan di atas adalah tidak bisa dilihatnya secara jelas obyek yang ada di depan/di jalan yang akan dilalui, adanya visual berupa gambar atau obyek yang menyeramkan, atau adanya sekelompok/ orang yang bergerombol yang membuat perjalanan seseorang menjadi terhambat.

Sedangkan Amos Rapoport di dalam buku yang ditulis pada tahun 1980 *Human aspect of urban form* dikatakan bahwa sebuah kota tidak akan menjadi suram atau mencekam apabila hal dari para pejalan kaki diperhatikan baik kelancaran jalan yang akan ditempuh atau pencahayaannya.

Teori lain yang terkait dengan persepsi pengguna jalan terhadap jalur jalan yang akan dilalui disampaikan oleh Sarlito Sarwono (2010) disampaikan bahwa sebuah makna akan dapat ditangkap oleh seseorang apabila seseorang dapat melihat wujud obyek dan kondisi di sekitarnya yang akan dijumpainya dengan jelas, serta kejelasan pengelompokan obyek yang akan dilalui. Semakin jelas seseorang dapat menangkap pesan yang disampaikan melalui visual, maka seseorang akan merasa semakin nyaman dalam melalui/beraktifitas di dalam sebuah daerah.

Miller dan Schilit (2004) menyatakan bahwa dalam melakukan sebuah kegiatan, seseorang akan mengamati beberapa hal, yaitu bentuk, bangun, material, pencahayaan, warna dan konfigurasi bentuk ruang. Dari teori ini dikatakan bahwa sebuah persepsi negatif (penolakan dan menimbulkan rasa tidak nyaman) akan muncul apabila 1 dari 6 aspek yang ada tersebut tidak

dapat ditangkap dengan jelas. Perasaan kurang nyaman tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang.

Hal di atas juga diperkuat oleh Mary Fernandez di dalam tesisnya yang ditulis pada tahun 2005 yang berjudul *Crime prevention and the perception of safety inampus design*, yang menyatakan bahwa seseorang akan merasa nyaman untuk beraktifitas di dalam sebuah lokasi *outdoor* apabila termpat tersebut cukup terang dan bebas dari tanaman perdu yang memungkinkan untuk seseorang tidak dapat menangkap informasi yang cukup tentang hal yang ada di balik semak/perdu tersebut.

Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa agar sebuah lokasi dapat dengan nyaman dilalui oleh pengguna sebuah jalan, maka akan lebih baik jika sebuah jalan memiliki penerangan jalan yang cukup dan sedapat mungkin tidak ada sebuah tempat yang dapat digunakan sebagai tempat tersembunyi yang membuat pengguna jalan yang akan berkegiatan di dalam sebuah tempay menjadi tidak dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada sebuah lokasi tertentu.

Dengan menggunakan teori yang ada akan dicoba untuk mengamati lebih jauh tentang apa yang ada di lokasi penelitian.

Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu

Bagi Akademisi diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bentuk rekomendasi untuk pengembangan desain fasade bangunan pada sebuah daerah yang nyaman untuk dipakai beraktifitas di pagi, siang sore ataupun malam hari

Bagi pengembang diharapkan dapat digunakan untuk mempertimbangkan faktor desain yang sesuai dengan kebutuhan calon pengguna baik bangunan ataupun fasilitas umum yang akan memiliki pengaruh yang cukup besar pada keaktifan bangunan yang ada di sebuah lokasi. Bangunan dan fasilitas jalan yang dapat dipergunakan dengan nyaman baik pada pagi, siang, sore ataupun malam hari.

Bagi penghuni sebuah kawasan yang pada malam hari tidka terlalu ramai dapat mencoba untuk melakukan sebuah perbaikan lingkungan agar supaya lingkungan yang ditinggali atau digunakan sebagai tempat untuk beraktifitas dapat lebih nyaman.

Metode

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Dimana masing-masing akan digunakan adalah sebagai berikut.

Pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu melihat kondisi ruas jalan yang menjadi pengamatan pada pagi, siang dan malam hari. Untuk pengamatan pada malam hari dibagi menjadi 2 bagian yaitu malam saat masih ada aktifitas yang cukup banyak dari pengguna jalan (pukul 18.00 – 21.00) dan pada saat pengguna jalan mulai sedikit (di atas pukul 22,00)

Dalam pengamatan lapangan yang dilakukan adalah untuk melihat pada kondisi pencahayaan yang ada pada ruas jalan yang diamati.

Dalam tahap selanjutnya akan dilakukan wawancara pada pengguna jalan baik yang bermukim di tempat yang menjadi pengamatan ataupun orang-orang yang hanya sekedar melewati daerah lokasi pengamatan.

Analisis untuk data yang ada digunakan untuk melihat pada sejauh mana persepsi seseorang yang melakukan aktifitas di lokasi tersebut. Bagaimana seseorang menanggapi kondisi jalan yang ada dengan melalui wawancara dengan menunjukkan hasil foro yang diambil dan menanyakan secara langsung persepsi apa yang muncul pada orang yang pernah atau sering melewati lokasi kawasan jalan pengamatan (jalan Mataram, Jalan Haji Agus Salim dan jalan Pekojan).

Analisa dlakukan dengan mengamati jumlah penerangan yang ada di lokasi, bentuk bukaan pada bangunan serta jenis penerangan yang ada di lokasi pengamatan serta melihat pada dampak yang ditimbulkan pada terbentuknya persepsi pengguna fasilitas jalan tersebut.

Pengaruh Pencahayaan Pada Bangunan Di Malam Hari Terhadap Pembentukan Persepsi Pengguna Jalan di Kawasan Retail Kota Semarang

Untuk menguji hasil pengamatan lapangan tersebut diadakan Forum Grup Discussion yang digunakan sebagai media uji coba sekaligus pengumpulan data tentang persepsi yang muncul dengan kondisi yang ada di ketiga ruas jalur jalan yang ada.

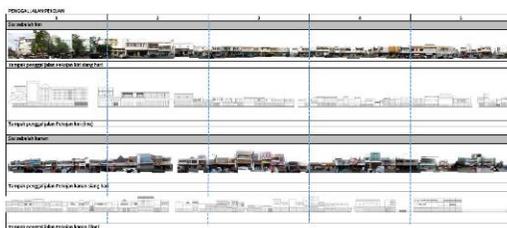
Dalam melakukan analisis juga dilakukan komparasi dengan beberapa lokasi yang ada di Indonesia yang dirasa tetap dapat hidup meskipun di malam hari. Dan kemudian akan dicoba untuk disharingkan pada saat dilakukan FGD sekaligus dengan menanyakan apakah memungkinkan jika diadakan aplikasi seperti hasil studi komparasi yang ada.

Adapun data yang didapat dari pengamatan lapangan dari ketiga ruas jalan tersebut adalah sebagai berikut:

Baik jalan Mataram (jalan MT Haryono) atau jalan Pekojan adalah sebuah kawasan yang awalnya dibuat sebagai kawasan rumah toko yang cukup lama di kota Semarang. Lokasi yang semula pada pagi hingga sore hari digunakan sebagai tempat untuk berdagang, dan pada malam harinya digunakan sebagai tempat tinggal.

Namun saat ini di lokasi tersebut mayoritas bangunannya hanya digunakan untuk tempat penyimpanan/gudang dari toko tempat para pengguna beraktifitas pada pagi hingga sore harinya.

Sedangkan kawasan jalan Haji Agus Salim sejak pertama kali dibuat sudah digunakan hanya sebagai tempat usaha, yang artinya pada saat malam hari tiba tidak ada orang yang menghuni di dalam bangunan pertokoan yang ada di sana.



Gambar 3. Suasana dan fasade bangunan di jalan Pekojan



Gambar 4. Suasana dan fasade bangunan di jalan H. Agus Salim



Gambar 5. Suasana dan fasade bangunan di jalan H. Mataram (Jl. MT Haryono)

Pada saat pagi hari pertokoan yang berada di 3 ruas jalur tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya, karena jika dilihat dari banyak teori yang ada, baik tingkat penerangan, tingkat keterbacaan visual yang ada sangat bisa diterima oleh pengguna jalan.

Kejelasan obyek, baik dari segi warna, dimensi, bentuk, ataupun ketercapaian semuanya dapat diterima dengan baik sehingga orang yang berkegiatan di ketiga tempat tersebut dapat merasa nyaman.

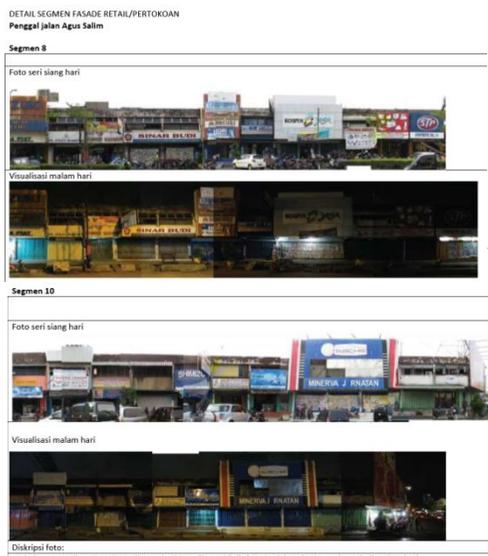
Namun pada saat hari beranjak gelap, dan toko/retail yang ada di tempat tersebut mulai tutup (umumnya mulai tutup pukul 16 – 17) maka suasana mulai berubah. Lokasi yang semula ramai oleh aktifitas beranjak sepi. Dari ketiga ruas jalan tersebut jalan yang paling dahulu mengalami perubahan adalah di ruas jalan Pekojan.

Hal tersebut karena jalur jalan Pekojan hanya dilewati oleh orang-orang tertentu yang daerahnya lebih terbatas dibandingkan dengan 2 ruas jalan yang lain. Permasalahan yang kemudian menjadi permasalahan yang membuat jalur jalan Pekojan menjadi lebih jarang dilewati adalah karena kondisi penerangan jalan yang

lebih rendah dibandingkan dengan 2 ruas jalan yang lain.



Gambar 6. Suasana dan fasade bangunan di jalan Pekojan pada pagi dan malam hari pada 1 bagian



Gambar 7. Suasana dan fasade bangunan di jalan H. Agus Salim pada pagi dan malam hari pada bagian lain



Gambar 8. Suasana dan fasade bangunan di jalan Mataram (jalan MT Haryono) pada pagi dan malam hari pada bagian lain

Dari gambar 6, 7 dan 8 yang ada dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan yang cukup jauh antara pagi hari dan malam hari.

Bangunan yang pada malam hari menjadi sangat gelap menimbulkan ketidak nyamanan dalam beraktifitas. Kondisi pencahayaan yang sangat minim membuat aktifitas di jalan-jalan tersebut menjadi tidak dapat berlangsung dengan baik. Dan orang akan merasa enggan untuk melakukan aktifitas di sana, dan akibatnya kawasan tersebut menjadi seperti kota mati.

Berdasarkan pengamatan didapati bahwa pada malam hari rata-rata daerah pengamatan hanya memiliki tingkat penerangan di bawah 20%, yang artinya lebih banyak tempat yang gelap dibandingkan tempat yang terang, dan hal tersebut akan menimbulkan ketertangkapan informasi yang sangat sedikit bagi para penggunanya, yang akhirnya akan memunculkan persepsi negatif bagi para pengguna jalan yang akan berlalu lalang di tempat tersebut.

Tampilan bangunan yang pada pagi hingga sore hari membuat orang merasa nyaman untuk berkegiatan berubah menjadi sesuatu yang menyeramkan, menakutkan, mencekam, ditambah dengan kesan daerah yang mati yang membuat orang merasa sendiri pada saat beraktifitas di tempat tersebut membuat daerah menjadi dipersepsi sebagai tempat yang tidak bersahabat untuk digunakan beraktifitas.



Gambar 9. Suasana kawasan Baluwerti Surabaya

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat dilakukan FGD dengan penduduk / pengguna bangunan yang ada di kawasan pengamatan, didapatkan informasi bahwa tempat pengamatan memang hanya digunakan untuk beraktifitas di pagi sampai sore hari dan pada malam harinya digunakan sebagai gudang penyimpanan barang dagangan.

Alasan tidak diberikannya penerangan baik berupa penerangan dari lampu penerang toko sampai pada neon box atau papan nama toko adalah karena alasan keamanan dan kewaspadaan supaya tidak terjadi hubungan pendek listrik pada malam hari, karena pada malam hari bangunan yang ada tidak berpenghuni. Selain itu untuk alasan keamanan toko juga berdampak pada tidak mungkinnya diberikan lubang untuk cahaya lewat pada pintu atau jendela di bangunan yang ada.

Persepsi negatif juga timbul tatkala daerah yang gelap biasanya memiliki aroma yang kurang sedap. Hal ini dikarenakan tempat yang gelap menjadi tidak dapat dilihat dengan baik aktifitas yang berlangsung saat malam hari tiba.

Analisis dan Interpretasi

Sebagai pembandingan dari kondisi bangunan yang ada di Semarang berikut beberapa contoh kawasan yang tetap dapat hidup di malam hari. Penerangan yang diberikan di tempat-tempat tersebut adalah penerangan dari neon box, etalase toko atau pencahayaan yang berasal dari bagian penerangan kota yang cukup baik.

Di Surabaya ada kawasan yang bernama Baluwerti yang di dalamnya memiliki karakter yang sama dengan jalan Pekojan.



Gambar 10. Suasana kawasan jalan Penghela, Surabaya



Gambar 11. Suasana kawasan jalan Braga , Bandung

Jika dilihat dari contoh studi kasus tersebut, maka dapat dilihat bahwa penerangan yang ada tidak berasal dari dalam bangunan, tetapi berasal dari penerangan jalan dan reklame yang ditempatkan di depan toko.

Dengan penerangan yang cukup dan perletakan yang baik, maka persepsi positif terhadap sebuah lokasi dapat dibangun / dimunculkan. Kondisi yang cukup terang membuat aktifitas di lokasi Baluwerti dapat berlangsung dengan baik.

Di jalan kedua yang digunakan sebagai materi studi banding persepsi negatif juga dapat ditepis selajik dengan menggunakan pencahayaan yang cukup dari bagian depan retail yang ada baik yang berupa lampu penerangan teras ataupun yang berupa papan nama toko, juga penggunaan warna cerah pada bagian depan toko turut membantu memunculkan persepsi positif dari kawana jalan Penghela Surabaya ini.

Pada kawasan jalan Braga Bandung ini pencahayaan diambil dari beberapa sumber, diantaranya adalah dari etalase bangunan yang ada dan penerangan kota. Perletakan sumber cahaya dengan mempertimbangkan jarak antar sumber cahaya dan lebar jalur jalan yang akan digunakan untuk beraktifitas membuat penerangan yang ada menjadi optimal untuk membentuk persepsi positif dari pengguna jalan.

Kejelasan obyek yang akan dilewati / dicapai, kejelasan bentuk, tidak munculnya keraguan karena tempat yang gelap serta kemampuan

prediksi lokasi yang akan dilalui membuat pihak yang akan melakukan kegiatan.aktifitas di suatu tempat menjadi lebih nyaman.

Kesimpulan

Dari penelitian yang ada, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sebuah persepsi positif terhadap sebuah kawasan akan sangat dipengaruhi oleh bukan saja bentuk bangunannya. Tetapi juga perlu memperhatikan pada faktor pencahayaan yang diaplikasikan pada sebuah bangunan/kawasan.

Kondisi pencahayaan yang baik akan dapat membuat seseorang /pengguna fasilitas jalan tidak perlu memperkirakan dengan terlalu lama apa yang akan dijumpai pada beberapa meter ke depan. Kejelasan bentuk, warna yang terkesan bersih, serta radius pandang yang cukup jauh merupakan faktor yang perlu untuk diperhatikan saat pihak pengelola kawasan bermaksud untuk mengurangi faktor kriminal terjadi pada sebuah kawasan.

Untuk akademisi, pengelola wilayah atau pengguna bangunan perlu diperhatikan bahwa ternyata bentuk fasade bangunan yang menarik /atraktif ternyata belum dapat menjamin sebuah daerah menjadi nyaman untuk dipergunakan di malam hari/ pada saat hari gelap apabila tidak disertai dengan pencahayaan yang cukup.

Daftar Pustaka

- Fernandez, Mary (2005), *Crime prevention and the perception of safety in campus design*, Louisiana state university, thesis
- Julius & Zelnik Martin (1979) *Dimensi manusia dan ruang interior*, PT. Gelar Aksara Pratama
- Miller& Schilit (2004), *Perceptions of sense of self through interior of home*, dalam jurnal *housing & society*, vol. 31 no 2, 2004
- Panero, Julius & Zelnik Martin (1979) *Dimensi manusia dan ruang interior*, PT. Gelar Aksara Pratama
- Rapoport, Amos (1980) *Human aspect of urban form*, Pergamon Pers, England
- Sarlito, Sarwono (2010), *Pengantar psikologi umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,